

Cina Modern di Mata Perempuan

Disko, *makeup*, dan kebebasan kaum perempuan.

JAKARTA — Gegap-gempita musik di lantai disko berdetak dan mengentak. Para pemuda dan gadis pun bergoyang, berbaur bersama mengikuti irama di lantai dansa. Penggalan kehidupan malam yang menjanjikan udara kebebasan menjadi sebuah inspirasi tak biasa.

Di belahan dunia Barat, mungkin hal semacam ini sangat lumrah dalam kehidupan kaum muda. Namun, bagi perempuan muda yang tumbuh dalam konstelasi politik Cina, yang berubah dari sosialis terstruktur di era lalu ke dalam kapitalis sejati saat ini, tentu pemandangan itu menjadi sebuah oasis.

Cina saat ini bukanlah Cina 10, 20, bahkan 50 tahun lalu. Meski proses politik masih didominasi kekuatan Partai Komunis, Cina tak mampu membendung gelombang besar bernama globalisasi. Kehidupan anak muda Negeri Tirai Bambu saat ini tak jauh berbeda dengan negara kapitalis lainnya: kebebasan di depan mata.

Perubahan kehidupan inilah yang ditampilkan belasan lukisan karya tiga perempuan muda Cina di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta, hingga 9 April mendatang. Bertajuk "3+Trances", lukisan karya Wang Hui, Zhang Ping, dan Zhou Danyan menawarkan ide kebebasan yang mereka alami semenjak reformasi ekonomi dan budaya berlangsung.

Tumbuhnya kehidupan malam di jantung-jantung peradaban Tiongkok itu me-

narik perhatian perupa perempuan muda kelahiran XinJiang, Wang Hui. Serangkaian lukisan bertajuk *Masque* (170 x 180 sentimeter) terinspirasi dari gejala kaum muda di lantai dansa. Hui melukis obyek-obyeknya dengan garis-garis tambahan sehingga hasilnya laksana rekaman kamera yang tengah merekam orang yang bergerak, terlihat kabur tapi meninggalkan bayang-bayang bergerak.

Menurut Tan Genxiong, kurator pameran ini, Hui menampilkan apa yang tengah terjadi dalam kehidupan anak muda Cina modern. Mereka tak peduli apa yang terjadi esok. Bagi mereka, yang terpenting adalah hari ini dan terutama saat ini.

Sementara itu, udara kebebasan menerpa kehidupan perempuan yang selama ini hanya menjadi kelas kedua dalam tatanan kehidupan masyarakat Cina. Dulu perempuan berdandan bukan untuk dirinya, tapi untuk kebahagiaan pasangan ataupun masyarakat. Ketika berdandan, kemudian menemui makna baru bagi sang pengguna, yakni perempuan itu sendiri, proses berdandan pun menjadi sebuah ritual istimewa.

Zhang Ping merekam ritual berdandan dalam serial lukisan bertajuk *Make Up* (220 x 100 sentimeter). Berkaca, mengoleskan lipstik, memerahkan pipi, dan memberi warna pada kelopak mata menjadi sebuah kegiatan menyenangkan.



Di mata Genxiong, perupa kelahiran Xinjiang 35 tahun lalu ini menggunakan bahasa imitasi figuratif dan abstrak puitis dalam menuangkan ide tentang kehidupan perempuan pada umumnya. Dengan penggunaan warna-warna pastel serta garis-garis *stroke* yang ekspansif, Ping menghadirkan sebaris keindahan dalam kehidupan manusia.

Kebebasan dan kemo-

dernan pun tak harus dinikmati dengan gegap-gempita. Kontemplasi menyeruak dalam lukisan-lukisan karya Zhou Danyan. Mimpi-mimpi tentang keadaan *trance* terlihat dalam serial lukisan *Trance*. Dominasi warna merah seakan menjadi penanda resahnya hati perupa kelahiran Zhejiang, 26 tahun lalu ini. Ini merefleksikan kegundahan Danyan dalam memaknai ke-

kacauan dunia, yang tak mampu diprediksi dan berubah setiap saat.

Cina saat ini adalah gambaran kehidupan individual setiap insannya. Maka saat waktu berubah, lukisan karya perupa-perupa muda tak lagi berbicara dengan tanda-tanda tradisional tapi dengan pola modern, ketika setiap karya adalah pengalaman pribadi, baik atau buruk. ● SITA PLANASARI